

EPISTEMOLOGI ISLAM INTEGRATIF: ANALISIS KOMPREHENSIF EMPAT SUMBER ILMU (PANCA INDRA, AKAL, WAHYU, DAN ILHAM)

Dewi Maharani¹, Budi Handrianto², Hasbi Indra³

Universitas Ibn Khaldun Bogor^{1,2,3}

e-mail: dewimaharani@iiq.ac.id

Diterima: 27/01/2026; Direvisi: 12/02/2026; Diterbitkan: 17/02/2026

ABSTRAK

Kajian epistemologi Islam menjadi penting di tengah dominasi paradigma ilmu modern yang cenderung reduksionistik dan menempatkan empirisme serta rasionalitas sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah. Kondisi ini berimplikasi pada pemisahan antara ilmu, nilai, dan spiritualitas dalam pengembangan pengetahuan dan pendidikan. Artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif empat sumber ilmu dalam epistemologi Islam, yaitu pancaindra, akal, wahyu atau khabar *ṣādiq*, dan ilham, serta menjelaskan pola integrasinya dalam membangun paradigma epistemologi Islam integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui penelusuran dan analisis kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan, meliputi buku akademik dan artikel jurnal ilmiah. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan berbagai sumber otoritatif, klasifikasi konsep epistemik, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak memutlakkan satu sumber pengetahuan, melainkan menempatkan keempat sumber ilmu tersebut dalam struktur epistemik berlapis sesuai dengan objek kajiannya, yaitu realitas fisik, rasional, metafisik, dan batiniah. Adapun kesimpulan utama artikel ini menegaskan bahwa epistemologi Islam integratif menawarkan kerangka pengetahuan yang holistik dan seimbang, yang berpotensi menjadi dasar pengembangan ilmu dan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual manusia.

Kata Kunci: *Epistemologi Islam, Sumber Pengetahuan, Integrasi Ilmu*

ABSTRACT

The study of Islamic epistemology is increasingly significant in the context of the dominance of modern scientific paradigms that tend to be reductionist and emphasize empiricism and rationalism as the sole legitimate sources of knowledge. Such an orientation has led to the separation of science from moral and spiritual values. This article aims to analyze comprehensively the four sources of knowledge in Islamic epistemology sense perception, reason, khabar *ṣādiq* (true testimony), and inspiration (ilham) and to explain their integrative structure within an Islamic epistemological framework. This study employs a qualitative approach using library research methods by examining and critically analyzing relevant classical and contemporary literature, including scholarly books and peer-reviewed journal articles. The research stages consist of source collection, conceptual classification, comparative analysis, and epistemological synthesis. The findings reveal that Islamic epistemology does not absolutize a single source of knowledge; rather, it positions the four sources within a layered epistemic structure according to their respective objects of inquiry, namely physical, rational, metaphysical, and inner-spiritual realities. The main conclusion of this study affirms that integrative Islamic epistemology offers a holistic and balanced paradigm of knowledge that harmonizes empirical data, rational analysis, revelatory authority, and spiritual experience. This

paradigm has significant implications for the development of Islamic education and scientific inquiry that aim not only at intellectual advancement but also at moral and spiritual formation.

Keywords: *Islamic Epistemology, Sources of Knowledge, Integrative Paradigm*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah mengalami lompatan yang sangat cepat, terutama setelah revolusi digital dan kecerdasan buatan (AI). Namun, di balik kemajuan tersebut, dunia menghadapi krisis epistemologis serius: banjir informasi palsu, hilangnya otoritas ilmiah, dominasi materialisme pengetahuan, serta terputusnya hubungan antara ilmu dan nilai spiritual. Era *post-truth* memperlihatkan bagaimana manusia mudah terjebak dalam persepsi empiris yang menipu dan opini publik yang tidak terverifikasi, sehingga kebenaran menjadi relatif dan mudah dipelintir untuk kepentingan tertentu. Fenomena ini menandakan adanya keterbatasan paradigma epistemologi modern yang hanya mengandalkan rasionalitas dan observasi indrawi sebagai sumber utama kebenaran. (Nasr, 1989).

Dalam konteks keilmuan Barat, pengetahuan dianggap valid hanya apabila dapat diukur, diuji, dan direplikasi secara empiris. Akibatnya, dimensi transenden dan moral dari ilmu hilang dari ruang akademik. Ilmu tereduksi menjadi instrumen teknis, bukan jalan menuju kebijaksanaan. Ketika ilmu dipisahkan dari nilai spiritual, manusia kehilangan pedoman etis sehingga kemajuan teknologi tidak sejalan dengan kemajuan akhlak. Hal ini terlihat dari meningkatnya konflik sosial, penyalahgunaan teknologi, krisis moral, hingga ketergantungan manusia pada informasi yang belum tentu benar. Ini menunjukkan bahwa pendekatan epistemologis tunggal (empiris-rasional) tidak cukup membimbing manusia menuju pemahaman hakiki tentang realitas.

Berbeda dengan paradigma modern, tradisi keilmuan Islam memiliki konsep epistemologi yang lebih komprehensif. Para filsuf dan ulama seperti Al-Ghazālī (Al-Ghazālī, 1967), Ibn Sīnā (Ibn Sīnā, 1997), Al-Fārābī (Al-Fārābī, 1996), dan Ibn al-Haytham (Ibn al-Haytham, 1964) menegaskan bahwa sumber ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada pancaindra dan akal, tetapi juga mencakup *khbar shādiq* (wahyu dan berita terpercaya) serta *ilham* atau *kasyf* yang diperoleh melalui penyucian jiwa (Ibn Arabi, 1972). Keempat sumber ini membentuk satu kesatuan epistemik yang integrative di mana empirisme, rasionalitas, spiritualitas, dan otoritas wahyu saling melengkapi, bukan saling menegasikan.

Namun, realitas pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa paradigma epistemologi integratif ini belum terimplementasi secara utuh. Banyak lembaga pendidikan masih mengadopsi pendekatan Barat yang hanya menekankan aspek kognitif dan empiris, sehingga peserta didik cenderung memahami ilmu secara teknis dan utilitarian. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama masih kuat, sehingga siswa sering memahami wahyu terpisah dari akal, dan akal terpisah dari pengalaman empiris (Qomar, 2020). Akibatnya, pendidikan Islam hanya menghasilkan manusia saleh secara ritual, tetapi belum mampu melahirkan insan berilmu yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral.

Di sisi lain, kajian akademik mengenai epistemologi Islam masih lebih banyak berfokus pada dua sumber saja, misalnya integrasi akal dan wahyu (Abdullah, 2019) atau hubungan empiris dan rasional (Rahman, 2024) tanpa menjelaskan interaksi komprehensif antara empat sumber pengetahuan secara sistematis. Penelitian mengenai *ilham* atau *irfani* sebagai sumber ilmu juga masih sangat terbatas dan kerap dianggap tidak ilmiah, meskipun para ulama klasik menyebutnya sebagai salah satu bentuk pengetahuan tertinggi dalam Islam (Nasr, 1989). Oleh

karena itu, terdapat kesenjangan teoritis yang signifikan dalam kajian epistemologi Islam modern.

Mendasarkan pada kesenjangan tersebut, penelitian ini berjudul “Epistemologi Islam Integratif: Analisis Komprehensif Empat Sumber Ilmu (Pancaindra, Akal, Khabar Shādiq, dan Ilham)” hadir untuk memberikan analisis konseptual yang mendalam terhadap empat sumber pengetahuan dalam Islam beserta interaksinya. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan peran masing-masing sumber, tetapi juga menelusuri bagaimana keempatnya dapat dipadukan menjadi satu paradigma epistemologi yang holistik, sistematis, dan aplikatif pada pengembangan pendidikan Islam modern. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada rekonstruksi paradigma ilmu yang seimbang antara empiris-rasional dan spiritual-transendental, sehingga lebih relevan bagi tantangan zaman dan kebutuhan pendidikan Islam hari ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer meliputi karya-karya klasik ulama Islam seperti al-Ghazālī, Ibn Taymiyyah, dan Ibn Khaldūn, serta karya pemikir kontemporer seperti Sayyid Muhammad Naquib al-Attas dan Mulyadhi Kartanegara, dan berbagai sumber lainnya seperti artikel jurnal yang relevan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi filosofis untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai struktur epistemologi Islam.

Adapun interpretasi data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian melalui analisis kritis dan kontekstual. Data dianalisis dengan menautkan konsep epistemologi Islam, pandangan para pemikir otoritatif, dan konteks pengembangan ilmu kontemporer. Penelitian ini bertujuan berkontribusi pada pengembangan epistemologi Islam yang holistik, dengan memandang ilmu sebagai kesatuan antara dimensi empiris, rasional, normatif, dan spiritual, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam dibangun di atas empat sumber ilmu yang saling berkaitan, yakni pancaindra, akal, wahyu atau khabar šādiq, dan ilham. Keempat sumber tersebut tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan berfungsi secara komplementer dalam proses perolehan dan validasi pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Panca Indra (*al-hiss*) Sebagai Sara Awal Pengetahuan

Pancaindra (*al-hiss*) sebagai Sumber Pengetahuan Empiris Pancaindra merupakan sumber awal pengetahuan manusia yang berfungsi menangkap realitas fisik melalui observasi, pengalaman, dan eksperimen. Dalam epistemologi Islam, fungsi indera diakui secara eksplisit sebagai sarana mengetahui realitas alam. (Al-Ghazali, 1969). Melalui pengamatan inderawi, manusia memperoleh data empiris yang menjadi dasar bagi berkembangnya ilmu-ilmu alam dan sains modern. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, lalu Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”

(QS. an-Nahl [16]: 78).

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa pendengaran dan penglihatan disebut lebih dahulu karena keduanya merupakan pintu utama masuknya pengetahuan empiris ke dalam diri manusia (Ibnu Kathir, 2000). Sementara Al-Ṭabarī menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan proses bertahap perolehan ilmu: dari tidak tahu menjadi tahu melalui sarana inderawi yang dianugerahkan Allah. (Al-Ṭabarī, 2001).

Menelaah berdasarkan kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Islam tidak menafikan empirisme. Justru, pengalaman inderawi diakui sebagai fondasi awal dalam sebuah pengetahuan. Namun, penekanan pada kata *afidah* (*hati atau akal*) mengisyaratkan bahwa inderawi belum bermakna tanpa pengolahan batin secara rasional.

Namun demikian, epistemologi Islam tidak memutlakkan kebenaran pengetahuan inderawi. Data empiris dipahami bersifat tentatif dan dapat menipu, sebagaimana contoh klasik benda lurus yang tampak bengkok ketika berada di dalam air. (Al-Ghazali, 1969). Kesadaran akan keterbatasan indera ini menunjukkan bahwa empirisme dalam Islam selalu memerlukan verifikasi rasional dan bimbingan epistemik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pancaindra diposisikan sebagai penyedia data awal, sebagaimana Allah tegaskan dalam ayat di atas, bukan penentu kebenaran final.

Akal (*ʿaql*) sebagai Instrumen Rasional

Akal berperan mengolah, menafsirkan, dan mengonstruksi makna dari data inderawi. Dalam kerangka epistemologi Islam, akal menjadi alat utama dalam proses konseptualisasi, penyusunan teori, serta penarikan kesimpulan logis. (Ibn Taymiyyah, 1991). Metode *burhānī* yang mencakup penalaran demonstratif, silogisme, dan *qiyās* rasional menunjukkan bahwa Islam mengakui validitas rasionalitas sebagai sarana ilmiah yang sah. Al-Qur'an secara konsisten mengkritik manusia yang tidak menggunakan akalnyanya sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الَّذِينَ لَا يَغْلُظُونَ

“*Sesungguhnya makhluk paling buruk di sisi Allah adalah mereka yang tuli, bisu, dan tidak menggunakan akalnyanya.*”(QS. al-Anfāl [8]: 22).

Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, akal dalam ayat ini bukan sekadar kemampuan logis, tetapi daya reflektif untuk membedakan kebenaran dan kebatilan (Al-Rāzī, 1999). Al-Qurṭubī menegaskan bahwa celaan dalam ayat ini ditujukan bukan kepada ketidakmampuan fisik, tetapi pada kelalaian intelektual dan moral (Al-Qurṭubī, 1967).

Akal dalam Islam bukan lawan wahyu, tetapi alat untuk menangkap makna wahyu. Ayat ini memperlihatkan bahwa rasionalitas merupakan kewajiban etis, bukan sekadar kemampuan intelektual.

Meski demikian, akal tidak diposisikan sebagai otoritas absolut. Akal dapat keliru ketika bekerja di luar batas kemampuannya atau terlepas dari bimbingan nilai dan wahyu (Ibn Taymiyyah, 1995). Dalam konteks ini, akal berfungsi sebagai alat verifikasi terhadap data inderawi, sekaligus sebagai sarana memahami makna wahyu. Rasionalitas dalam Islam dengan demikian bersifat kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Tertinggi (Khabar Ṣādiq Mutlak)

Wahyu atau khabar ṣādiq menempati posisi penting dalam epistemologi Islam sebagai sumber pengetahuan berbasis testimoni yang dapat dipercaya. Allah menegaskan dalam firman-Nya pada (QS. al-Baqarah [2]: 2) sebagai sumber kebenaran yang melampaui kemampuan akal dan indera:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِي

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang bertakwa.”

Merujuk pada Al-Ṭabarī, menafsirkan *lā rayba fih* sebagai penegasan otoritas epistemik Al-Qur’an yang tidak tunduk pada keraguan metodologis manusia (Al-Ṭabarī). Sementara itu, Sayyid Quṭb menekankan bahwa wahyu memberikan *worldview* yang menyatukan fakta, nilai, dan tujuan hidup (Quṭb, 2003). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ayat ini menegaskan bahwa wahyu bukan sekadar sumber normatif, tetapi fondasi epistemologis. Dalam kerangka Islam, akal dan indera bekerja di bawah bimbingan wahyu agar tidak kehilangan arah makna.

Sumber ini terbagi menjadi dua bentuk. *Pertama*, khabar ṣādiq yang bersifat mutlak, yaitu wahyu (Al-Qur’an dan hadis sahih). Wahyu dipahami sebagai sumber kebenaran tertinggi yang menjadi fondasi metafisika, moral, dan pandangan dunia Islam. (Al-Attas, 1993). Ia memberikan kerangka normatif yang membimbing penggunaan indera dan akal. *Kedua*, khabar ṣādiq yang bersifat tidak mutlak, yaitu pengetahuan yang bersumber dari otoritas keilmuan manusia, seperti laporan ilmuwan, sejarawan, dan pakar medis. (Al-Attas, 2001). Misalnya, pengetahuan tentang ukuran Matahari, keberadaan virus COVID-19, atau struktur genetika manusia diperoleh bukan melalui observasi langsung terhadap setiap individu, melainkan melalui kepercayaan rasional terhadap komunitas ilmiah yang kredibel. Dalam hal ini, Islam mengakui validitas epistemik pengetahuan berbasis otoritas keilmuan selama memenuhi prinsip kejujuran dan metodologi ilmiah.

Ilham sebagai Sumber Pengetahuan Intuitif (*Irfānī*)

Ilham merupakan sumber pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batiniah, intuisi, dan kasyf spiritual. Pengetahuan jenis ini tidak dapat diukur melalui metode empiris maupun diuji sepenuhnya dengan logika formal (Kartanegara, 2003). Ilham berfungsi menjelaskan realitas abstrak dan eksistensial seperti makna kebahagiaan, cinta, kekhusyukan, kesadaran kehadiran Tuhan, dan kedalaman spiritual.

Epistemologi Islam mengakui ilham sebagai pengetahuan personal yang sah, namun tidak memiliki otoritas normatif universal sebagaimana wahyu (Kartanegara, 2003). Ilham harus diuji melalui kesesuaian dengan prinsip syariat dan rasionalitas agar tidak jatuh pada subjektivisme. Pengakuan terhadap ilham menunjukkan bahwa Islam membuka ruang epistemik bagi dimensi batin manusia tanpa menafikan standar objektivitas. Al-Qur’an mengakui adanya pengetahuan yang ditanamkan langsung oleh Allah ke dalam jiwa manusia:

فَاللَّهُمَّ أَفْجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya.”
(QS. al-Shams [91]: 8)

Al-Ghazālī memahami ilham sebagai cahaya pengetahuan yang muncul setelah penyucian jiwa, bukan hasil spekulasi rasional (Al-Ghazālī, 1967). Ibn ‘Āshūr menegaskan bahwa ilham bersifat personal dan eksistensial, bukan sumber hukum, tetapi penting dalam pembentukan kesadaran moral (Ibn ‘Āshūr, 1984).

Integrasi Empat Sumber Ilmu dalam Epistemologi Islam

Integrasi empat sumber ilmu yang terdiri dari panca indra, akal, khabar shadiq (wahyu), dan ilham merupakan ciri fundamental epistemologi Islam yang membedakannya dari

epistemologi modern yang cenderung reduksionistik. Epistemologi Islam tidak menafikan empirisme dan rasionalitas, tetapi menempatkannya dalam kerangka hierarkis yang terarah oleh wahyu dan disempurnakan oleh intuisi spiritual (Fahmi et al., 2024).

Uraian terkait integrasi di atas menunjukkan bahwa Islam tidak anti sains, melainkan menolak absolutisasi satu sumber ilmu, karena panca indra dan akal berfungsi penting, tetapi keduanya membutuhkan panduan nilai agar tidak terjebak pada relativisme dan manipulasi kebenaran. Untuk mengkaji lebih mendalam perlu penulis uraikan integrasi ke empat sumber dalam riset ini

Pertama, Panca Indra hakikatnya berfungsi sebagai pintu awal pengetahuan empiris, memungkinkan manusia memahami realitas fisik dan sosial. Namun, dalam epistemologi Islam, validitas pengetahuan empiris tidak bersifat final, karena keterbatasan indra sering kali menghasilkan persepsi yang parsial dan menipu (Lasmi, 2025).

Di era *post-truth*, dominasi data empiris tanpa verifikasi nilai justru memperparah krisis kebenaran. Di sinilah epistemologi Islam memberikan koreksi dengan menempatkan indra sebagai alat, bukan penentu tunggal kebenaran.

Kedua, akal berperan sebagai instrumen analitis dan reflektif yang mengolah data indrawi serta nalar makna di balik fenomena. Di mana akal dalam Islam bersifat aktif dan kritis, tetapi tetap memiliki batas ontologis, sehingga tidak diposisikan sebagai otoritas mutlak pengetahuan (Fauzian et.al., 2025). Penekanan ini penting untuk menghindari rasionalisme ekstrem. Akal bekerja secara optimal ketika dapat bersinergi dengan wahyu, bukan ketika berdiri sendiri dan memutuskan diri dari dimensi transenden.

Ketiga, Khabar shadiq (wahyu) menjadi sumber ilmu tertinggi yang memberikan kepastian epistemik, khususnya dalam perkara metafisik, moral, dan tujuan hidup manusia. Wahyu berfungsi sebagai standar kebenaran yang mengarahkan pengguna indera dan akal agar tetap berada dalam koridor tauhid (Fatimah, et al., 2025). Dalam konteks krisis otoritas ilmu modern, wahyu menghadirkan diri sebagai fondasi normatif yang stabil, sehingga ilmu tidak kehilangan orientasi etis dan spiritualnya.

Keempat, ilham atau intuisi spiritual dipahami sebagai bentuk pengetahuan batiniyah yang lahir dari penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Ilham tidak berdiri sendiri, melainkan harus selaras dengan wahyu dan rasio agar terhindar dari subjektivisme berlebihan (Yusuf, 2025).

Menelaah berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilham berperan memperdalam makna ilmu, bukan menggantikan metode ilmiah. Ia menjadi dimensi penyempurna yang menjadikan pengetahuan tidak hanya benar secara logis, tetapi juga bermakna secara eksistensial. Dengan demikian, integrasi keempat sumber ilmu tersebut membentuk paradigma epistemologi Islam yang holistik, hierarkis, dan bernilai, sekaligus relevan dalam menjawab krisis pengetahuan di era modern dan *post-truth* saat ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Henri Begson, yang menyatakan bahwa kepat sumber di atas membentuk struktur epistemik berlapis yang bekerja sesuai dengan objek kajiannya. Realitas fisik dipahami melalui pancaindra dan eksperimen, realitas rasional melalui akal, realitas metafisik melalui wahyu, dan realitas batiniyah melalui ilham. Islam dengan demikian tidak membatasi ilmu hanya pada empirisme sebagaimana kecenderungan epistemologi Barat modern.

Produksi pengetahuan dalam Islam menuntut koherensi antara data empiris, analisis rasional, otoritas wahyu, dan pengalaman spiritual. Integrasi inilah yang disebut epistemologi Islam integratif, yaitu paradigma pengetahuan yang memadukan sains, rasionalitas, nilai, dan spiritualitas secara seimbang. Paradigma ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan

pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Integrasi Epistemologi Islam dalam Perspektif Studi Kontemporer

Epistemologi Islam tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dibangun melalui integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Al-Furqon et al. (2025) menegaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah penolakan terhadap sains modern, tetapi upaya rekonstruksi paradigma ilmu agar tetap berlandaskan prinsip tauhid. Anggraina (2025) menjelaskan bahwa relasi wahyu dan akal seharusnya bersifat dialogis sehingga keduanya saling memperkuat dalam proses perolehan pengetahuan.

Epistemologi Islam memiliki karakter khas karena mengakui sumber transenden sekaligus rasional, berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung positivistik dan reduktif. Harahap (2022) serta HH et al. (2025) menekankan pentingnya pengakuan terhadap dimensi transenden sebagai pembeda utama paradigma keilmuan Islam. Huda (2019) dan Suryani (2025) menyatakan bahwa pendidikan Islam kontemporer membutuhkan paradigma epistemologi integratif agar tidak terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Pendekatan metodologis dalam epistemologi Islam juga menuntut integrasi antara aspek bayani, burhani, dan irfani sebagai kerangka holistik dalam membangun pengetahuan. Sya'adah et al. (2025) serta Zuhrotus dan Sudrajat (2023) memandang bahwa integrasi ketiga pendekatan tersebut relevan untuk menjawab tantangan era digital. Yusuf (2023) menegaskan bahwa di era post-truth, epistemologi Islam berperan penting dalam membentuk daya kritis peserta didik agar tidak terjebak pada relativisme kebenaran. Taqiyuddin (2020) menambahkan bahwa penguatan epistemologi berbasis nilai transenden menjadi fondasi utama dalam menjaga otoritas ilmu di tengah krisis informasi modern.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa persoalan sumber ilmu dalam Islam bukan sekadar isu teoritis, melainkan fondasi paradigmatis yang menentukan arah pengembangan ilmu dan praktik pendidikan. Sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam pendahuluan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa epistemologi Islam dibangun di atas integrasi empat sumber ilmu pancaindra, akal, khabar ṣādiq, dan ilham yang bekerja secara koheren dan saling melengkapi. Integrasi ini menegaskan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak direduksi menjadi aktivitas empiris-rasional semata, tetapi diarahkan untuk membangun makna, nilai, dan orientasi hidup manusia.

Pemaknaan utama dari temuan ini adalah bahwa krisis pendidikan dan keilmuan kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, tidak cukup diselesaikan melalui pembenahan metode atau kurikulum secara teknis. Persoalan tersebut bersifat epistemologis, yakni menyangkut cara ilmu dipahami, divalidasi, dan ditransmisikan. Ketika pancaindra dan akal bekerja tanpa bimbingan wahyu, ilmu berpotensi kehilangan dimensi moral dan transendennya. Sebaliknya, ketika wahyu dan ilham tidak diintegrasikan secara rasional dan empiris, ilmu berisiko terlepas dari realitas objektif dan kebutuhan praksis.

Dengan demikian, epistemologi Islam integratif sebagaimana diuraikan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fārābī. (1996). *Iḥṣā' al-'ulūm*. Beirut: Dār al-Mashriq.
- Al-Furqon, A., Dewi, N. E., Firnandah, R., Saputri, L. A., & Alifia, D. D. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 55-65. <https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1339>
- Al-Ghazālī. (1967). *Al-Munqidh min al-ḍalāl*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Qurṭubī. (1967). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Jilid VII). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, F. al-D. (1999). *Mafātīḥ al-Ghayb* (Jilid XV). Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Ṭabarī. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Jilid XIV). Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Anggraina, Y. A. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an dan Pemikiran Filsuf Muslim. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 99-108. <https://glonus.org/index.php/inklusi/article/view/209>
- Fahmi, K., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 570-575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.753>
- Fathonah, E. S. N., Rindiani, A., Rabi'ah, C. S., & Komariah, R. (2025). Epistemologi islam dan rekonstruksi paradigma ilmu di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 267-282. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30435>
- Fauzian, R., Saepudin, J., & Saehudin, S. (2025). Transformative Epistemology in Advancing Contemporary Islamic Education: Knowledge Reconstruction Integrative-Nuraniyah Perspective. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 144-157. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i2.82>
- Harahap, K. (2022). Sumber-Sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-Tokoh Filsafat Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4), 277-284. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.78>
- HH, Q. R., Aprillia, C. D., Fadilla, A. A., Fitri, A., Marcellina, E. S., & Kurniawan, T. (2025). Epistemologi Islam dan perbandingannya dengan epistemologi Barat. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11). <https://doi.org/10.62281/9ag5zw70>
- Hidayatullah, A. T., Faruq, A., Azka, M., & Hori, M. (2025). Analisis Integratif Wahyu, Akal, Dan Indra Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought*, 1(1), 190-200. <https://ojsulthan.com/AJEMIT/article/view/765/>
- Huda, N. (2019). The Model of Transformative-Integrative Islamic Education:(Development of Epistemology in Islamic Education). *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 7(1), 97-109. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v7i1.232>
- Ibn 'Arabī. (1972). *Al-Futūḥāt al-makkīyah*. Kairo: Al-Hay'ah al-'Āmmah.
- Ibn 'Āshūr. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Jilid XXX). Tunis: Dār al-Tūnisiyyah.
- Ibn al-Haytham. (1964). *Kitāb al-manāẓir*. Kairo: Al-Maktabah al-Miṣriyyah.
- Ibn Kathīr. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Jilid IV). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Sīnā. (1997). *Al-ishārāt wa al-tanbīhāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 229-241. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>
- Masnawati, E. (2025). Nalar Dan Dogma: Pertarungan Epistemologis Antara Khawarij Dan Mu'tazilah: Epistemologi Islam: Relasi Wahyu dan Akal. *al-Akmal: Jurnal Studi*



- Islam*, 4(1), 22-30. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v4i1.411>
- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak tirai kejahilan: Pengantar epistemologi Islam*. Mizan.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. New York: SUNY Press.
- Nurdin, A., Samad, S. A. A., & Samad, M. A. (2019). Dasar epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 454-470. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>
- Putri, L. A., & Zalnur, M. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam: Integrasi Bayani, Irfani, Dan Burhani Untuk Resiliensi Pengetahuan Di Era Digital. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 10(1), 91-118. <https://doi.org/10.21580/jish.v10i1.28841>
- Qutb, S. (2003). *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Jilid I). Kairo: Dār al-Shurūq.
- Suhada, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Epistemologi Islam Klasik dan Kontemporer. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 948-957. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.360>
- Suryani, A. (2025). Epistemologi Islam dalam Pemikiran Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd: Analisis Komparatif dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Modern. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 2(2). <https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/article/view/346>
- Sya'adah, F., Munir, M., & Ismail, I. (2025). Epistemologi Integratif Bayani-Burhani-Irfani: Kerangka Holistik Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 366-378. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38060>
- Taqiuddin, M. (2020). Panca Indera dalam Epistemologi Islam. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 113-138. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i1.3964>
- Umam, N., 'Ulfiana, I. Z., & Fuadi, A. I. (2025). Epistemologi Islam: Integrasi bayani, burhani, irfani, dan tajribi dalam menjawab tantangan peradaban modern. *Midaduna: Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://journals.eduped.org/index.php/midaduna/article/view/1476>
- Yusuf, M. (2023). Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth dan VUCA: Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 111-124. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.46>
- Zuhrotus, A., & Sudrajat, A. (2023). Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera. *Jurnal Tinta*, 5(1), 73-82. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v5i1.936>